

MANAJEMEN PELATIHAN LIFE SKILL DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN

(Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Pesantren Misbahul Falah Desa
Mandalasari Kecamatan Cicalongwetan Kabupaten Bandung Barat)

Rochmat Koswara

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena kurangnya pendidikan life skill di pondok pesantren sehingga pesantren kurang mampu memberdayakan santri agar dapat hidup mandiri. Kurang berkembangnya pendidikan life skill disebabkan oleh tidak maksimalnya manajemen pelatihan life skill di pesantren. Tujuan penelitian ini diantaranya untuk mengetahui : gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelatihan life skill dalam upaya pemberdayaan santri di pondok pesantren Misbahul Falah. Landasan teori dalam penelitian ini, peneliti merujuk kepada beberapa konsep yaitu : Konsep manajemen pelatihan, Konsep life skill dalam satuan program PLS, Konsep Pemberdayaan santri, Konsep Pondok Pesantren, Konsep dasar pendidikan luar sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: manajemen pelatihan life skills di Pondok Pesantren Misbahul Falah ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik, masih banyak yang perlu diperbaiki. Hal ini dapat terlihat dalam proses perencanaannya yang kurang baik karena tidak tercatat/ terdokumentasikan dengan baik, berkaitan dengan pelaksanaannya kegiatan life skill dapat berjalan dengan baik sedangkan dalam kegiatan evaluasi kegiatan life skill kurang efektif karena tidak ada alat ukur penilaian yang jelas. Memperhatikan hal tersebut kiranya dipandang perlu adanya penataan kembali manajemen pelatihan life skill agar pendidikan life skills di Pondok Pesantren Misbahul Falah dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga mampu menciptakan jiwa santri yang lebih berkualitas dan kompetitif, memiliki kecakapan hidup untuk menghadapi masa depan yang semakin kompleks. Kesimpulan dari penelitian ini

diketahui bahwa pondok pesantren perlu mengadakan penataan dalam menyusun manajemen pelatihan life skills di pondok pesantren Misbahul Falah dari segi tahap perencanaan, memerlukan pencatatan yang baik, tahap pelaksanaan sudah baik dan tahap evaluasi, tidak semua materi dalam mengevaluasi dapat terukur dengan baik. Walaupun manajemen pelatihan life skill kurang maksimal, pondok pesantren Misbahul Falah telah berhasil memberdayakan santrinya untuk dapat hidup mandiri dalam menghadapi kehidupannya dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: Manajemen pelatihan, life skill, pemberdayaan santri.

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memiliki peran yang sangat sentral sebagai lembaga pendidikan dalam pemahaman agama yang dapat memberikan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal bernuansa pendidikan tradisional religius, pesantren telah memberikan kontribusi positif bagi perkembangan sumber daya manusia, terutama dari segi potensi diri manusia yang mampu menghasilkan santri yang beriman dan bertaqwa. Santri merupakan salah satu faktor yang penting dalam Lembaga Pesantren. Apapun bentuk serta tujuannya, organisasi pesantren dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan santri dan dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus oleh santri pula dengan bimbingan Kyai. Jadi, santri merupakan faktor strategis dalam semua kegiatan organisasi pesantren.

Dalam perkembangannya pesantren kebanyakan hanya mengajarkan materi pendidikan agama Islam saja sedangkan pembekalan ilmu lainnya khususnya kemampuan life skill belum banyak diprogramkan. Padahal melalui program life skill dapat membekali santri untuk dapat hidup mandiri, berkarya dan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi bekal hidupnya kelak.

Perubahan atau dinamika zaman perlu direspon oleh pesantren dengan berbagai perubahan dalam pengelolaan pendidikannya. Perubahan memang diperlukan dan hal itu sesuatu yang abadi sepanjang kehidupan manusia, selama itu hal yang baik. Dalam dunia pesantren sebenarnya telah dipegang kaidah pewarisan agama yang tradisional akan tetapi saat ini tidak tabu untuk menerima sesuatu yang baru berkaitan dengan inovasi pendidikan di pesantren. Adanya berbagai perubahan sosial yang demikian cepat sebagai akibat dari modernisasi menimbulkan berbagai tantangan baru, khususnya bagi perkembangan pesantren. Karena itu, pesantren sebagai institusi sosial yang telah banyak memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kehidupan rohaniah masyarakat muslim, dituntut untuk dapat menjawab segala persoalan yang ditimbulkan dari arus perubahan sosial tersebut.

Oleh karenanya, pesantren kedepan agar mempersiapkan santrinya memasuki dunia global, para santri perlu dibekali bukan saja hanya penguasaan ilmu-ilmu melalui kitab klasik (kitab kuning), tetapi pesantren sudah harus melakukan pembelajaran melalui sarana teknologi dan memperkenalkan santrinya dengan teknologi sehingga santri nantinya tidak kaget dalam menghadapi kemajuan teknologi ketika berbaur di tengah kehidupan masyarakat luas.

Manajemen pesantren khususnya dalam pengelolaan pendidikan di pesantren tradisional khususnya pesantren salafi kegiatan belajarnya lebih menekankan dalam bimbingan terhadap santri. Santri lebih banyak dibekali dengan ilmu-ilmu agama, padahal orang tua santri berharap agar santri yang belajar di Pesantren diharapkan akan mendapatkan pendidikan yang berkualitas bertanggungjawab serta mampu untuk mengantisipasi masa depan kearah yang lebih baik, dalam arti bahwa para santri juga harus dibekali dengan program life skill agar dapat hidup mandiri.

Dengan demikian Pesantren sekarang harus diposisikan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang kualitasnya tidak kalah dengan lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Oleh karena itu di pesantren, disamping diajarkan teori-teori, juga sekaligus diajarkan praktek, baik dalam beribadah maupun dalam berbagai bidang lainnya khususnya pembinaan life skill. Santri saat ini bukan lagi hanya merupakan sosok lemah dan tidak berpengalaman atau ketinggalan informasi, tetapi santri saat ini justru harus lebih kreatif dan produktif, dibandingkan dengan mereka yang berada di luar pesantren. Berbagai keterampilan

ternyata juga dapat muncul dan tumbuh subur di pesantren. Karena itu tidak heran kalau saat ini sudah banyak program - program yang diperuntukkan bagi santri, baik itu dalam hal pelatihan jangka pendek, pemberian bea siswa, sampai kepada pemberian modal usaha dan lainnya. Pendeknya pesantren saat ini sudah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang penuh dengan prestasi membanggakan dan tentu sebagai wahana pembinaan moral yang paling efektif.

Berdasarkan hal diatas secara jelas telah terdeskripsikan bahwa peningkatan kualitas sumberdaya manusia pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia yang senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan tuntutan zaman karena manusia sebagai makhluk paedagogis dilahirkan dengan membawa potensi dapat di didik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi serta penolong dan pemegang kebudayaan.

Tugas pokok pesantren pada dasarnya adalah mewujudkan terbentuknya manusia dan masyarakat Islam Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Keunggulan sumber daya manusia yang tidak hanya pada aspek kognitif ,afektif dan psikomotor. Keunggulan sumberdaya manusia yang diinginkan adalah terwujudnya generasi muda yang cerdas,beriman ,terampil dan memiliki kecakapan (life skill) sehingga mampu hidup mandiri dan berguna di masyarakat ketika mereka kembali hidup di masyarakat.

Manajemen pelatihan life skill yang dilakukan oleh pesantren merupakan upaya dalam pemberdayaan santri di pesantren.Melalui program life skill ini merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan dalam pengelolaan pendidikan di pesantren. Pentingnya program life skill di pesantren merupakan sesuatu yang harus segera dilaksanakan dan harus merupakan sesuatu program yang mendesak karena hal ini diharapkan dapat meningkatkan sumberdaya manusia dalam hal ini santri sekaligus semakin meningkatnya peran dan fungsi pesantren di negeri ini.

Hal yang dilakukan oleh pesantren dalam mengimbangi perkembangan zaman adalah adanya pelaksanaan program life skill, pengelolaan pesantren saat ini pada umumnya masih belum optimal baik dalam perencanaan,pelaksanaan maupun evaluasinya.

Dalam studi tentang manajemen pelatihan life skill dalam pemberdayaan santri ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di pondok Pesanten Misbahul Falah Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat, karena peran pesantren ini telah memberikan manfaat yang sangat penting dalam upaya peningkatan sumberdaya manusia.

Sebenarnya dalam pengelolaan pesantren para pengelola pesantren juga harus menyadari pentingnya program life skill harus dikembangkan dipesantren untuk membekali santrinya dengan kemampuan hidup mandiri.

Memperhatikan pentingnya manajemen pelatihan di pesantren maka pelatihan life skill ini perlu ditata secara baik dalam upaya pemberdayaan bagi santri. Memperhatikan hal ini maka pondok pesantren Misbahul Falah sebagai salah satu pendidikan non formal sangat diharapkan peran dan fungsinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan santri yang belajar di pesantren. Memang hal ini merupakan tugas yang sangat berat dalam upaya meningkatkan pemberdayaan santri yang berkualitas. Hal yang diharapkan dalam pelaksanaan pemberdayaan santri ini adalah adanya kemauan dari para pengelola pesantren dan juga para santri untuk dapat melaksanakan program dengan baik. Disamping itu dari pihak pemerintah perlu adanya perhatian khusus untuk membantu berkembangnya pemberdayaan santri khususnya dalam penyediaan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk berkembangnya program life skill.

Pada umumnya saat ini pemerintah daerah kurang begitu optimal dalam upaya membantu pondok pesantren dalam penyiapan manajemen pelatihan program life skill, disamping itu tingkat pengetahuan para pengelola pesantren pada umumnya belum sepenuhnya menjalin kerjasama dengan pemerintah. Kebanyakan dari pesantren biaya penyelenggaraannya adalah mandiri dari pihak pengelola atau ada kepedulian dari para alumni yang telah sukses di masyarakat.

Sehubungan dengan hal diatas pondok pesantren Misbahulfalah telah melakukan inovasi pengelolaan pesantren dan pemberdayaan santri melalui program life skill.

Bila para santri selama di pesantren dibekali dengan program life skill sesuai dengan minat dan bakat santri, maka mereka akan menjadi generasi potensial yang mampu hidup mandiri didaerah masing-masing. Keberhasilan program life skill disetiap pesantren belum dapat dievaluasi dengan baik. Apakah program life skill ini dilaksanakan atau tidak oleh pesantren.

Berbagai jenis kegiatan yang telah dilakukan di Pesantren Misbahul Falah adalah dengan telah diajarkannya berbagai jenis keterampilan kepada para santri misalnya menjahit, tukang bangunan, sablon, kaligrafi, marawis dan kewirausahaan yang diselenggarakan setiap satu minggu sekali.

Hal inilah menjadi salah satu alasan penulis memilih Pesantren Misbahul Falah untuk melakukan penelitian.

B. KAJIAN TEORI

Konsep Manajemen Pelatihan

Konsep manajemen pelatihan menurut Sudjana (2007: 4) menjelaskan bahwa manajemen pelatihan adalah kegiatan pihak penyelenggara pelatihan bersama atau melalui orang lain, baik perorangan maupun kelompok, dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga penyelenggara pelatihan. Pengelolaan pelatihan dilakukan melalui fungsi-fungsi manajemen program pelatihan.

Menurut Rohiat (2008 : 14) manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah/ organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, dan material yang dilakukan secara sistematis meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

Sedangkan pengertian manajemen menurut James A.F. Stoner dan Charles Wankel dalam Siswanto (2005 : 2) memberikan batasan manajemen bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi.

Sementara itu, E. Mulyasa (2005 : 8) mengemukakan pendapat Engkoswara bahwa manajemen adalah suatu ilmu yang mempelajari

bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama. Lebih lanjut dikemukakan bahwa penataan mengandung makna mengatur, memimpin, mengelola atau mengadministrasikan sumber daya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan.

Manajemen sebagai proses, oleh para ahli diberikan pengertian yang berbeda-beda. Menurut Daft (2002 : 8) manajemen adalah pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi. Berdasarkan definisi tersebut diatas, maka manajemen mempunyai tiga unsur pokok yaitu: (1) adanya tujuan yang ingin dicapai, (2) tujuan dapat dicapai dengan menggunakan kegiatan orang lain, dan (3) kegiatan-kegiatan orang lain itu harus dibimbing dan diawasi. Dengan demikian manajemen dapat dipastikan adanya maksud untuk mencapai tujuan tertentu dari kelompok atau organisasi yang bersangkutan. Sedangkan untuk mencapainya suatu perencanaan yang baik, pelaksanaan yang konsisten dan pengendalian yang kontinyu, dengan maksud agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan efisien dan efektif. Efisien dapat dikatan suatu kondisi atau keadaan, dimana penyelesaian suatu pekerjaan dilaksanakan dengan benar dan dengan penuh kemampuan yang dimiliki. Sedangkan efektivitas adalah suatu kondisi atau keadaan dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai menggunakan sarana ataupun peralatan yang tepat, disertai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan.

Menurut Abdurrokhman Ginting (2011 :8) pelatihan adalah suatu proses belajar untuk menguasai keterampilan , pengetahuan dan sikap yang baru untuk mempersiapkan seseorang agar mampu melakukan pekerjaan yang saat ini menjadi tanggungjawabnya atau yang akan menjadi tanggungjawabnya kelak sebagai bagian dari perkembangan individu maupun perkembangan maupun organisasi dimana ia bekerja

Pengelolaan program pelatihan berdasarkan manajemen pendidikan non formal mempunyai fungsi-fungsi tersendiri. Diantaranya dikemukakan oleh D. Sujana (2004) dalam buku Manajemen Program Pendidikan, bahwa fungsi-fungsi pendidikan luar sekolah yang direkomendasikan untuk digunakan dalam pengelolaan program

pelatihan adalah: (1) perencanaan (planning), (2) pengorganisasian (organizing), (3) penggerakan (motivating), (4) pembinaan (conforming) dengan sub-sub fungsi supervisi (supervising), pengawasan (controlling) dan pemantauan (monitoring), (5) Penilaian (evaluating), dan (6) pengembangan (developing). Keenam fungsi tersebut berdaur dan berurutan dimulai dari perencanaan dan diakhiri dengan pengembangan. Pengembangan dapat menjadi titik awal bagi fungsi perencanaan selanjutnya dalam meningkatkan, memperluas atau menindaklanjuti program pelatihan.

Manajemen pelatihan, dalam konteks yang lebih luas manajemen pelatihan memiliki dimensi tentang bagaimana pengelolaan pelatihan, supaya pelatihan bisa berjalan dengan baik dan berhasil secara efektif dan efisien. Manajemen pelatihan secara konsep bisa diartikan “Proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan Pengevaluasian terhadap kegiatan pelatihan dengan memanfaatkan aspek-aspek pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan secara efektif dan efisien”.

Menurut Sudjana (2007: 7) menyatakan bahwa proses manajemen pelatihan dimulai dengan analisis, yaitu analisis kebutuhan (need analysis) terhadap hal-hal yang akan menjadi objek pelatihan, kemudian dilanjutkan dengan desain program pelatihan, yaitu langkah mendesain program-program pelatihan. Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan dan penerapan, yaitu proses pelaksanaan dan Penerapan program-program pelatihan. Kemudian diakhiri dengan evaluasi yaitu tahap untuk memberikan penilaian dan analisa pengembangan. Pada setiap tahapan tersebut akan ada proses umpan balik, yang bertujuan untuk mengontrol efektivitas pelaksanaan dan proses pelatihan.

Apabila ditinjau dari segi evaluasinya pelatihan akan memiliki keberartian yang lebih mendalam. Evaluasi ini akan memperlihatkan tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu program. Beberapa kriteria yang digunakan dalam evaluasi pelatihan akan berfokus pada hasil akhir. Henry Simamora (1987 : 320), menunjukkan bahwa kriteria yang efektif dalam mengevaluasi pelatihan adalah Reaksi dari peserta, pengetahuan atau proses belajar mengajar, perubahan perilaku akibat pelatihan dan hasil atau perbaikan yang dapat diukur. Kriteria tersebut dalam konteks yang lebih luas dapat dikembangkan untuk mengetahui dampak keberhasilan suatu program pelatihan yang sudah dilaksanakan.

Konsep Life Skill dalam satuan Program PLS

Menurut Amin Haedari (2004 : 163) pengertian life skill adalah upaya peserta didik atau santri mengembangkan kemampuan berfikir , menghilangkan kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan masalah kehidupan sehari-hari secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan baik secara lahiriah maupun batiniah .

Pelaksanaan Program life skill di pesantren merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan peran pengembangan masyarakat, maka perlu dilakukan diversifikasi program dan kegiatan Kecakapan Hidup (life skills) di pesantren Anwar (2006 : 8).

Peran pondok pesantren yang pada awalnya hanya mempelajari kitab-kitab Islam klasik perlu adanya inovasi agar dapat diberdayakan secara maksimal. Melalui pendekatan ini, Sumber daya atau unsur-unsur pondok pesantren termasuk guru atau kyai, masjid, santri, kitab-kitab klasik hingga ilmu pengetahuan yang baru dapat didayakan dalam proses pendidikan life skills secara berkelanjutan untuk membangun manusia yang memiliki paham ilmu pengetahuan, potensi kemasyarakatan, dan pembangunan wilayah. Hal ini berujung pada penciptaan Sumber Daya Manusia yang produktif dan berdaya saing sehingga tidak hanya menjadi penempa nilai-nilai spiritual saja, tetapi juga mampu meningkatkan kecerdasan sosial, dan keterampilan dalam membangun masyarakat di sekitarnya. Ini dimulai dari kemampuan pesantren memberdayakan potensi-potensi yang ada di lingkungannya yang dilakukan oleh Sumber Daya Manusia yang ada di pesantren itu sendiri.

Selanjutnya Ayi Olim (2009 : 368) menjelaskan bahwa konsep kecakapan hidup merupakan konsep pemberdayaan diri dan kecakapan dapat dipelajari, dimodifikasi dan ditingkatkan bersamaan dengan pengembangan diri seseorang dan penyesuaian dengan tantangan kehidupan.

Dalam konteks pesantren pemberdayaan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pesantren sebagai proses , cara perbuatan- perbuatan memberdayakan serta membangkitkan kemauan, kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri, agar mereka khususnya para santri dapat

terlibat secara aktif dalam suatu gerakan masyarakat yang terlaksana secara metodis, efisien dan terorganisir dalam suatu program yang dilakukan oleh pesantren bersama masyarakat.

Dalam pandangan Islam pemberdayaan harus merupakan sesuatu yang dijadikan pedoman dalam upaya kemandirian dalam merubah sikap ke hal yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan, dalam Alqur'an Allah berfirman : "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui".(Q.S. Al-Anfal: 53). Itulah salah satu motto yang dilakukan oleh Pengelola Pesantren dalam mengubah paradigma belajar di Pesantren menjadi lebih baik. Dalam arti pesantren berhasil memberdayakan santri mengubah yang tadinya hanya menguasai ilmu agama saja berubah menjadi santri yang mampu hidup mandiri karena dibekali dengan life skill yang diterima selama mengaji di Pondok Pesantren.

Engking S Hasan (2009 : 5) menjelaskan bahwa pemberdayaan berarti membagi kekuasaan dari orang atau kelompok yang berkuasa (powerful) kepada mereka yang tidak memilikinya (powerless) agar terjadi keseimbangan antara penguasa dan yang dikuasai sehingga kondisi-kondisi memperdayai (to disempower) tidak terjadi.

Pendapat yang lain menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses sebagaimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi, dalam berbagai pengontrol dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Dalam Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatian Edi Suharto (2005:8).

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif ini akan mengungkap lebih luas dan lebih mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, tingkat keberhasilan (evaluasi) program life skill yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Misbahul Falah.

Jumlah sampel berjumlah tiga belas orang terdiri dari 4 orang pengelola/ instruktur dan 9 orang peserta pelatihan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

C. PEMBAHASAN

1. Tahap perencanaan pelatihan life skill dalam pemberdayaan santri di pondok pesantren Misbahul Falah

Berkaitan dengan fungsi dan tahap perencanaan pelatihan life skill di pondok pesantren Misbahul Falah berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok, instruktur dan santri maka model perencanaan pelatihannya merupakan model pelatihan yang berpusat pada kebutuhan peserta didik /santri dan kepentingan masyarakat umum. Hanya saja perencanaan tersebut tidak tercatat dengan baik. Menurut HD.Sudjana (1993 : 74) pengelolaan pelatihan yang berpusat pada peserta pelatihan dan masyarakat maka fungsi perencanaan terdiri atas langkah-langkah : mengidentifikasi kebutuhan, sumber-sumber dan kemungkinan hambatan pelatihan, merumuskan tujuan pelatihan, menyusun program pelatihan, menetapkan peraturan seleksi peserta pelatihan, menyusun alat penilaian awal dan akhir peserta pelatihan , dan melakukan pelatihan bagi pelatih.

Bila menganalisis tahapan perencanaan yang dilakukan di pondok pesantren dengan teori yang dikemukakan oleh HD.Sudjana tersebut maka ada hal yang belum dilaksanakan oleh pengelola pesantren yaitu dalam menentukan rumusan tujuan pelatihan dan pelatihan bagi pelatih life skill. Hal yang dilakukan adalah dengan mendatangkan instruktur dari luar pesantren.

2. Pelaksanaan Pelatihan Life Skill dalam Upaya Pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Misbahul Falah.

Secara umum proses pelaksanaan kegiatan pendidikan life skills dapat terlaksana dengan cukup baik, hal ini dapat terlihat dari beberapa program life skills yang diberikan kepada santri sebagai bekal menghadapi masa depannya. Dalam tahap pelaksanaan pendidikan life skills di pesantren Misbahul Falah.

Tahapan pelaksanaan life skill yang dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut : penyusunan materi pelatihan, pengorganisasian santri, pengelolaan kelas, metode pembelajaran. Dari segi pelaksanaan maka kegiatan life skill menjahit pelaksanaannya tergolong paling baik di bandingkan dengan kegiatan life skill yang lainnya. Hal ini dikarenakan lengkapnya sarana-prasarana pendukung, serta adanya pelatih yang professional di bidangnya. Suatu pelatihan dianggap berhasil apabila dapat membawa kenyataan atau performansi sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi pada saat ini kepada kenyataan atau performansi sumber daya manusia yang seharusnya atau yang diinginkan oleh organisasi penyelenggara pelatihan.

Beberapa kegiatan life skill yang lainnya pelaksanaannya kurang baik dikarenakan kurang siapnya instruktur dan pengelola serta kurangnya sarana prasarana yang ada.

Tabel Pelaksanaan Kegiatan Life Skill

No	Keg. Life Skill	Pelaksanaan
1	Menjahit	Baik
2	Komputer	Cukup Baik
3	Memasak/tataboga	Baik
4	Teknik Bangunan	Cukup baik
5	Holtikultura	Kurang Baik
6	Kaligrafi	Baik

3. Evaluasi pelatihan life skill dalam upaya pemberdayaan santri di Pondok Pesantren

Evaluasi pelatihan life skill berhubungan dengan bagaimana mengetahui keberhasilan program life skill dalam memberdayakan santri agar dapat hidup mandiri. Keberhasilan pelatihan terlihat sejauh mana santri mampu menghasilkan produk dari pelatihan yang dilakukan. Dari beberapa santri yang mengikuti pelatihan ada beberapa santri yang sudah memahami kegiatan life skill yang telah ditentukan. Untuk mendapatkan nilai secara kuantitatif evaluasi di pondok pesantren tetap dilaksanakan tetapi belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik, belum terukur dan terprogram. Padahal evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauhmana tujuan life skill tercapai. Berkaitan dengan evaluasi menurut Arikunto (1999: 290), program evaluasi adalah kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Sedangkan

pengertian evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat keberhasilan suatu program. Dengan kata lain evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan. Dengan demikian sebaiknya para instruktur harus segera membuat instrument evaluasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan pesantren.

D. KESIMPULAN

Managemen Pelatihan Life Skill dalam upaya pemberdayaan santri di Pondok Pesantren ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik, masih banyak hal yang perlu diperbaiki. Hal ini dapat terlihat dalam proses perencanaannya yang kurang baik karena dari dokumentasi atau pencatatan belum dilakukan, akan tetapi proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan evaluasi pembelajaran kurang efektif karena belum dibuatnya instrument penilaian yang lengkap. Melihat hal tersebut kiranya dipandang perlu adanya penataan kembali agar managemen life skills di Pondok Pesantren Misbahul Falah dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga mampu menciptakan lebih banyak santri yang lebih berkualitas dan kompetitif.

Para santri di pesantren ini mendapatkan pelayanan pendidikan tidak hanya menerima kemampuan pemahaman keagamaan saja seperti majlis ta'lim (kajian kitab kuning dan kajian tafsir, Qira'at Sab'ah), program Retorika da'wah ,da'i muda dan seni islami (tetapi mereka diajarkan pula bagaimana mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang dengan beberapa program life skill yang bervariasi. Diantaranya menjahit (tatabusana), memasak (tataboga), komputer, teknik bangunan, kaligrafi dan hortikultura. Melalui pembekalan life skill di pondok pesantren pada akhirnya dapat memberikan suatu tambahan kompetensi atau kecakapan hidup bagi mereka dalam menghadapikehidupan santrin di masa mendatang. Akan tetapi masih banyak yang harus dibenahi terkait dengan tahap perencanaan dan evaluasi dalam kegiatan pendidikan life skills di pesantren tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV ALFABETA.
- Arikunto, S. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Bandung: Humaniora.
- Haedari, Amin. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: IRD Press.
- Hasan, S, Engking. (2007). *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*. Bandung :PLS UPI.
- Mulyasa, E.2005. *Menjadi Kepala Sekolah Propesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Gintings, Abdorrakhman. 2011. *Esensi Praktis Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*. Bandung: Humaniora.
- Haedari, Amin. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: IRD Press.
- Rohiat. 2008. *Manajemen Sekolah*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Shihab, MQ. 2009. *Tafsir Al-Misbah* . Lentera Hati : Jakarta.
- Siswanto, B.S. (2002). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia : Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana, HD. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan Bandung* : Falah Production.